

## STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI SD IT ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ DESA DANERASE KEC. KERUAK

### Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Addressing Physical Bullying Behavior Among Students at SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq Keruak

Lalu A. Hery Qusyairi<sup>1</sup>, Nasrullah<sup>2</sup>, Diniati Hafizah<sup>3</sup>

STIT Palapa Nusantara

[lalu.heryqusyairi@gmail.com](mailto:lalu.heryqusyairi@gmail.com)<sup>1</sup>, [nasrullah@gmail.com](mailto:nasrullah@gmail.com)<sup>2</sup>, [diniatihafizahmhsstipn@gmail.com](mailto:diniatihafizahmhsstipn@gmail.com)<sup>3</sup>

#### Article Info:

Submitted: Nov 7, 2025	Revised: Nov 13, 2025	Accepted: Nov 16, 2025	Published: Des 1, 2025
---------------------------	--------------------------	---------------------------	---------------------------

#### Abstract

*Essentially, every child needs an education, as it allows them to develop their interests and talents. One way to develop these talents and interests is through formal or informal institutions. This research aims to find out the forms of physical bullying behavior at SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq Keruak, to find out PAI teachers' strategies for dealing with physical bullying behavior at SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq Keruak and to find out the obstacles and solutions in dealing with it. the problem of physical bullying among students. The methods used in data collection were the observation method, interview method and documentation method. Based on the data obtained, the following research results were found, namely forms of bullying carried out by children such as pushing a friend's body, kicking, hitting, etc. There are two strategies used by PAI teachers in dealing with physical bullying behavior, the first is by using a lecture strategy, namely providing direction and advice to students, second is using a punishment strategy, namely cleaning we and muraja'ah as well as other punishments which are carried out after negotiating with the school and the students' parents. In realizing this strategy PAI teachers encounter several obstacles starting from students who do not respond to advice from parents who do not understand children's behavior at school, teachers who set poor examples and there are no written rules from school regarding bullying. So the solution is to provide guidance to students continuously, inform parents about student activities well, teachers change behavior to be better and will discuss making rules against bullying with the school.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education Teacher, Physical Bullying.*

**Abstrak:** Pada dasarnya setiap anak membutuhkan pendidikan, karena dengan pendidikan anak dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya. Salah satu upaya untuk mengembangkan bakat dan minat tersebut adalah melalui suatu lembaga formal atau non formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying secara fisik di SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq keruak, untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menanggapi perilaku bullying secara fisik di SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq keruak dan untuk mengetahui hambatan serta solusi dalam menangani permasalahan bullying secara fisik pada siswa. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Berdasarkan data yang diperoleh ditemukanlah hasil penelitian sebagai berikut yakni bentuk-bentuk aksi bullying yang dilakukan anak seperti mendorong badan teman, menendang, memukul, dan sebagainya. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam menangani perilaku bullying secara fisik ada dua, pertama dengan menggunakan strategi ceramah, yakni memberikan arahan dan nasehat kepada siswa, kedua adalah menggunakan strategi hukuman, yakni membersihkan wc dan muraja'ah serta hukuman lain yang hal tersebut dilakukan setelah melakukan runding dengan pihak sekolah dan orang tua siswa. Dalam merealisasikan strategi tersebut guru PAI mendapati beberapa hambatan mulai dari siswa yang tidak mempan dinasehati, orang tua yang kurang memahami perilaku anak di sekolah, guru yang memberi contoh kurang baik serta belum adanya aturan tertulis dari sekolah terhadap bullying. Sehingga solusi yang dilakukan adalah dengan memberikan bimbingan kepada siswa secara terus menerus, memberitahukan aktivitas siswa kepada orang tua dengan baik, guru merubah perilaku menjadi lebih baik lagi serta akan didiskusikan mengenai pembuatan aturan terhadap bullying dengan pihak sekolah.

**Kata Kunci:** Guru PAI, Bullying Secara Fisik.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan wadah yang terbaik dalam membentuk watak atau perilaku seseorang, hal ini dikarenakan salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan generasi bangsa dan berakhlak baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga kerukunan dalam berhubungan dapat terwujud. Salah satu jenis pendidikan adalah pendidikan formal atau sekolah yang memberikan pengajaran dan pendidikan ilmu pengetahuan serta pembinaan karakter yang baik. Dengan bersekolah para siswa dapat menerima pendidikan yang benar dalam mendalami bakat serta potensi diri yang ada dengan tidak lupa menjunjung tinggi nilai moral dan menghilangkan perilaku buruk, salah satunya perilaku buruk yang trending di dunia pendidikan sekarang ini yakni bullying.

Bullying atau perundungan merupakan situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying biasanya memiliki mental dan fisik yang kuat dibandingkan dengan korban bullying, hal ini membuat pelaku bullying bebas melakukan apa saja kepada anak-anak yang memiliki fisik dan mental yang lemah (Wahyuni et al., 2024).

Anak sebagai korban bullying akan mengalami gangguan psikologis dan fisik, lebih sering mengalami kesepian, dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku bullying cenderung memiliki nilai yang rendah.

Perilaku bullying harus segera ditindaklanjuti oleh guru dan pihak sekolah sebab perilaku tersebut dapat memberikan dampak buruk ke depannya bagi siswa. Peneliti menemukan bahwa

siswa-siswi yang ada di sekolah ini banyak melakukan perilaku bullying terutama perilaku bullying secara fisik.

Perilaku bullying bukan hanya berdampak pada korban dari sisi psikologis dan akademik, tetapi juga berdampak negatif terhadap iklim sekolah secara umum. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal seharusnya menjadi tempat yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Mufidah et al., 2024). Bullying secara fisik atau penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa.

Pada dasarnya setiap anak membutuhkan pendidikan, karena dengan pendidikan anak dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya. Salah satu upaya untuk mengembangkan bakat dan minat tersebut adalah melalui suatu lembaga formal atau non formal. Di lembaga tersebut kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Tidak disangkal lagi jika dalam belajar (Muhamad Zaryl Gapari, 2024).

Guru PAI memiliki keunikan tersendiri dalam pendekatannya karena pembelajaran agama mengandung nilai-nilai universal tentang kasih sayang, tolong-menolong, menghargai sesama, dan menjauhi kekerasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syukur & Widiastuti, pendekatan yang dilakukan guru PAI dalam pembelajaran berbasis karakter berpengaruh signifikan dalam membentuk kesadaran siswa untuk menghindari perilaku menyimpang, termasuk bullying. Strategi penguatan karakter melalui internalisasi nilai-nilai keislaman menjadi salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial (Syukur et al., 2023).

Jenis penindasan secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

Melalui observasi awal di SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq, peneliti temukan siswa dan siswinya melakukan aktivitas yang cenderung mengarah kepada aksi bullying secara fisik. Seperti perilaku menepuk kepala dan menendang kaki teman yang dilakukan salah seorang siswa bernama Azam terhadap Anissa yang dilatar belakangi ejekan Azam kepada Anissa yang memiliki tubuh kurus dengan sebutan "tengkorak", perbuatan tersebut biasanya berujung dengan kontak fisik yang dimenangkan oleh Azam yang dikarenakan ia memiliki fostur tubuh yang lebih besar.

Sama halnya yang dilakukan oleh doni kepada Anisa yakni menarik-narik jilbabnya hingga memukul kepala. Walaupun dimaksudkan bermain-main akan tetapi rasa sakit yang dialami Anisa membuatnya membalas perbuatan tersebut dengan mencubit balik sehingga membuat tangan Doni menjadi bengkak dan biru.

Perbuatan seperti ini dianggap biasa di kalangan mereka sehingga tidak adanya penanganan ketika aksi ini terjadi. Kalau pun ingin dihentikan hal itu akan terjadi apabila kedua kubu telah saling berkelahi dan kasusnya masuk ke ruang guru. Apabila tidak berkelahi maka penanganan yang telah dilakukan selama ini dirasa kurang efektif sebab hanya sebatas ancaman pengaduan ke guru lain yang tak pernah direalisasikan. Ketika peneliti bertanya kepada salah satu siswa tentang alasannya tidak menghentikan aksi itu, ia menjawab bahwa hal tersebut sudah biasa dan selalu terjadi setiap hari sehingga menghentikan aksi tersebut akan tetap terulang kembali di kemudian hari.

Perilaku ini sangat rentan terjadi apabila anak-anak berkumpul dan dibarengi dengan jam pelajaran kosong. Pada waktu inilah aksi tersebut sering kali ditemui dan dilakukan oleh hampir setiap siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Lain halnya jika ada guru yang lewat ataupun masuk jam pelajaran, maka aksi bullying tersebut akan berhenti dan berlanjut lagi apabila sang guru sudah pergi. Biasanya tempat yang paling sering terjadi aksi bully ini antara lain di dalam kelas, kantin, ruang seni, mushollah dan bahkan terjadi di pekarangan sekolah. Mereka lebih cenderung menyukai situasi di saat mereka sedang tidak disibukkan dengan aktivitas belajar mengajar.

Padahal di SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq keruak ini sangat tidak membolehkan perilaku seperti itu, hal ini tercantum dari salah satu tujuan SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq keruak yakni untuk menumbuh kembangkan kebiasaan berperilaku terpuji seperti berperilaku jujur, disiplin, suka beramal sholeh, dan bertanggung jawab. Pandangan Islam pun menjelaskan bahwa perilaku bullying semacam ini jelas sangat bertentangan dan merupakan perilaku yang dilarang oleh Allah Swt.

Selain larangan dari Al-Qur'an, terdapat pula hadits dari Rasulullah Saw. yang memerintahkan untuk tidak berbuat zalim kepada orang lain sebagaimana disampaikan oleh Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: Seorang muslim itu adalah saudara muslim lainnya. Dia tidak boleh menzaliminya dan menghinakannya. Siapa saja yang membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan memenuhi keperluannya. Siapa saja yang melapangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan hari kiamat nanti. Dan siapa saja yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat. (HR. Al-Bukhari) (Ahmad Ali, 2013).

Guru memiliki andil dalam mengatasi permasalahan aksi bullying yang terjadi pada anak. Sebab hal ini menyangkut terhadap akhlak dan moral siswa dalam melakukan hubungan sosial kepada sesama. Jika berbicara tentang akhlak dan perilaku, maka guru PAI memiliki peran yang besar dalam melakukan solusi pada masalah ini. Guru merupakan motor penggerak pendidikan yang baik dan sangat penting bagi keberlangsungan pendidikan. Kebutuhan akan guru yang memenuhi syarat dan jumlahnya cukup banyak merupakan kebutuhan pengadaan yang dilakukan secara berjenjang, karena guru merupakan salah satu komponen yang dibutuhkan sesuai dengan kebijakan pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan di segala bidang seluas-luasnya untuk mewakili cara hidup bangsa (Gapari, 2025).

Tugas dan tanggung jawab dari seorang guru PAI inilah yang mendorong peneliti untuk melihat dan meneliti tentang bagaimana strategi guru PAI dan langkah-langkah mereka dalam menangani masalah bullying tersebut. Apalagi dengan jumlah guru PAI yang ada di sekolah ini terdiri dari 4 orang, diharapkan mereka dapat bekerja sama dan menciptakan solusi terbaik dalam permasalahan bullying pada siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq Keruak ini yang berjudul Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying Secara Fisik Pada Siswa di SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq Keruak.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana informan sebagai sumber data dan informasi (Hamid Patilima, 2007). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Data pada penelitian kualitatif dinyatakan sebagaimana adanya (*natural setting*) dan tidak berubah dalam bentuk simbol atau bilangan, dan analisisnya dilakukan secara kualitatif. Peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan dan menganalisis data, namun memberikan penafsiran. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Ridwan Abdullah Sani, 2018).

Lokasi penelitian adalah SD IT Abu Bakar Ash-Shidik kecamatan keruak. Penelitian ini mengambil 1 orang guru PAI sebagai subyek yang akan diteliti, sedangkan untuk menguatkan data-data maka diperlukan informan tambahan sebagai pendukung dengan melakukan wawancara secara langsung kepada Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, 4 orang siswa serta dibuktikan dengan dokumentasi bersama informan tersebut.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Sedangkan teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL**

### **1. Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Secara Fisik**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Desi Herlin, S.Pd.I selaku Guru PAI pada tanggal 12 Februari 2024 beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Iya, pastinya sesekali perilaku bullying itu pernah ada, biasanya perilaku tersebut baru ketahuan kalau ada yang melapor dengan saya, misalnya berkelahi. Seperti kemaren kasus antara Rio dan Furqon yang berkelahi gara-gara saling mengejek. Biasanya itu laki-laki dengan laki-laki dan juga antara perempuan dengan perempuan. Waktunya itu kalau lagi mau melaksanakan shalat zuhur, jam-jam istirahat, jam kosong atau kalau guru lagi rapat, tempatnya biasanya di mushollah, di kantin, di lapangan juga atau bisa terjadi di dalam kelas”.

Berdasarkan wawancara di atas peneliti menganalisa bahwasanya perilaku bullying secara fisik yang terjadi di sekolah tidak terlihat secara langsung oleh para guru dan akan diketahui apabila perilaku tersebut sudah terjadi dan ada pengaduan dari pihak lain yang menyaksikan aksi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwasanya perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa terjadi pada saat tidak adanya pengawasan oleh guru yang mana hal tersebut dapat kita lihat dari waktu terjadinya aksi bullying secara fisik ini yakni pada saat sedang tidak dalam proses belajar mengajar atau dalam pengawasan guru. Penemuan yang peneliti temukan ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan, yakni menunjukkan waktu yang paling sering terjadinya aksi ini adalah pada saat jam istirahat atau jam pelajaran kosong. Waktu tersebut merupakan saat dimana anak tidak dalam pengawasan guru sehingga mereka menjadi leluasa dalam bergaul tanpa adanya larangan dari siapapun.

Tempat terjadinya aksi yang dijelaskan Ustazah Desi ini juga menunjukkan bahwa anak tidak melakukan aksi bullying secara fisik di tempat yang bisa dilihat oleh guru. Dikarenakan pada saat jam istirahat guru lebih banyak berada di ruang guru, menyebabkan anak lebih aktif bergaul ditempat yang jauh dari ruang guru, seperti di dalam kelas, kantin, dan sebagainya. Oleh karena itulah Ustazah Desi tidak pernah melihat aksi bullying ini secara langsung pada siswa. Melalui penjelasan yang disampaikan beliau, peneliti melihat bahwa tindakan aksi bullying ini tidak memandang jenis kelamin, maksudnya pelaku bisa saja dari kalangan laki-laki atau perempuan dan juga korban bisa saja dari pihak laki-laki ataupun perempuan.

Sedangkan wawancara dengan ustazah Zuharini selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 12 Februari 2024, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Perilaku bullying itu kalau Ibu menemukan sendiri belum pernah ya, tapi kalau pengaduan atau laporan-laporan, dengar-dengar dari guru lain itu sering. Contohnya menjulak badan, memukul, menendang itu ada. Kalau berdasarkan pengaduan guru lain, biasanya pada saat jam pelajaran kosong atau saat istirahat. Bisa di dalam kelas atau di lapangan, di kantin, atau bisa juga di koperasi sekolah, dan yang melakukannya itu biasanya laki-laki dan perempuan. laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan. Biasanya kalau terjadi itu akan langsung diselesaikan oleh Kepala sekolah, kalau aturan yang secara tertulis mengenai bullying itu belum ada”.

Berdasarkan wawancara di atas penemuan adanya data baru, penyampaian yang dijelaskan oleh Waka Kesiswaan sama dengan penjelasan yang telah disampaikan oleh ketiga informan sebelumnya.

Hal yang berbeda adalah peneliti menemukan bahwa di SD IT Abu Bakar As-Shiddiq belum memiliki aturan secara tertulis dalam menangani permasalahan bullying dan hanya sebatas penyelesaian ke ruang Kepala Sekolah saja. Dikarenakan penjelasan dari guru sebelumnya, peneliti berkesimpulan penanganan yang akan dilakukan adalah dengan pemberian bimbingan dan nasehat kepada siswa yang melakukan aksi bullying di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah Eni Faryani, S.Pd pada tanggal 12 februari 2024, beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Perilaku bullying secara fisik kalau secara langsung Ibu belum pernah melihatnya ya, tapi kalau dari pengaduan guru lain itu ada, mungkin anak-anak segan sama Ibu, jadi anak takut gitu. Biasanya yang Ibu ketahui itu seperti berkelahi karena apabila permasalahan siswa tidak dapat diselesaikan guru maka saya yang mengambil alih. Biasanya kalau yang kasus seperti itu laki-laki. Kalau waktu dan tempatnya Ibu juga kurang tau kalau soal itu. Kalau kasusnya sudah sampai ke Ibu maka Ibu akan membuat surat perjanjian kepada siswa. Ya sesuai dengan jenjangnya, bisa dengan perjanjian ringan dulu, kalau dia mengulang lagi bisa dikeluarkan dari sekolah”.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Kepala Sekolah, peneliti menganalisa bahwa penyebab jarang atau tidak adanya temuan pihak guru atau sekolah terhadap aksi bullying secara fisik di sekolah dikarenakan siswa segan dan takut apabila melakukan aksi itu kepada mereka, hal inilah yang menyebabkan aksi tersebut baru diketahui apabila sudah terjadi dan dilaporkan oleh orang lain.

Kepala sekolah juga memegang peranan penting dalam penanganan kasus bullying ini dilihat dari kinerjanya yang akan turun tangan langsung apabila kasus bullying sudah tidak dapat diselesaikan

oleh pihak guru. Wawancara yang peneliti lakukan dengan Azam siswa kelas IV yang merupakan pelaku bullying pada tanggal 16 februari 2024, ia menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau melakukan bullying itu sering Bu,. Kadang kami lakukannya ke Ilma dan Annisa Bu. Pernah suatu hari saya berantem sama doni,kebetulan Ilma ada disana melihat saya berantem ,saya orangnya paling gak bisa di lihat berantem sama orang akhirnya saya samperin si Ilma dan langsung menamparnya. Kalau tempatnya di kelas. kalau waktunya itu kadang, pas hendak jam istirahat. Kami melakukannya tuh karena aku kan ketua kelas Bu jadi orang-orang segan ke aku. Jadi aku usil ke Ilma dan Annisa”.

Melalui penjelasan di atas peneliti menemukan hal baru, yakni peneliti menganalisa adanya kecenderungan aksi bullying yang lebih patal. Temuan baru yang peneliti dapat dari wawancara di atas adalah bahwa perilaku bullying yang dilakukan siswa tidak hanya bersifat homogen akan tetapi juga bersifat heterogen, maksudnya pelaku dan korban tidak hanya antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan saja, tetapi juga dilakukan laki-laki dengan perempuan atau sebaliknya. Pelaku dalam hal ini mengakui bahwa ia sangat senang dengan aksi yang ia lakukan kepada korban dikarenakan ia memiliki kekuasaan yakni sebagai ketua kelas, sehingga ia mendapatkan kuasa dan keseganan dari temannya untuk melakukan aksi bullying tersebut. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Yasmin selaku pihak ketiga yang melihat aksi bullying secara fisik di kelasnya pada tanggal 12 Februari 2024, Ia memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Perilaku bullying di kelas kami tuh sering kalau itu Bu. Contohnya tuh banyak Bu seperti tarik jilbab, mukul badan, saling gelitiki, saling tendang, saling kejar-kejar, saling nendang kaki. Kalau korbannya tuh biasanya Ilma dan Annisa. Tempatnya tuh di kelas yang sering Bu”.

Melalui penjelasan yang disampaikan oleh Ilma, peneliti tidak menemukan adanya data baru yang muncul, serta hanya sebatas pembenaran bahwasanya memang benar bahwa di kelasnya terjadi aksi bullying secara fisik. Namun peneliti menemukan bahwa perilaku yang Maya lakukan merupakan tindakan yang bisa memicu adanya aksi bullying selanjutnya, dikarenakan ia tidak melaporkan aksi tersebut kepada guru atau diam dan hanya menikmati aksi bullying yang diterima oleh temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ilma selaku korban dalam aksi bullying secara fisik di kelasnya pada tanggal 12 Februari 2024. Ia menerangkan sebagai berikut:

“Kami sering kena bully Bu. Kalau yang sering tuh saya dan Annisa. Misalnya tuh didorong kepala, ditarik jilbab dan dicubit. Pernah sampai nangis aku Bu, kadang aku merajuk tapi idak lama. Kalau tempatnya tuh di kelas. Kadang tuh terganggu kami Bu, kesal juga kadang tapi kadang idak

juga karena biasa di usili oleh Azam.. Kalau di usili kami diam aja Bu, kadang sesekali ngomong berhentilah”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan korban, peneliti menemukan adanya pengakuan dari korban bahwa ia memang sering mendapatkan perlakuan bullying secara fisik oleh temannya. Penjelasan bentuk bullying yang ia jelaskan sama dengan penjelasan yang disampaikan oleh pelaku sebelumnya.

Peneliti menduga alasan kenapa ia dibully disebabkan sikap diam dan tidak melawan yang dilakukan oleh korban terhadap pelaku, sehingga pelaku merasa lebih kuat dan mendominasi tanpa takut adanya perlawanan dari si korban, serta disebabkan karena korban memiliki kekurangan baik fisik ataupun sifat, misalnya seperti ukuran payudara yang kecil dibandingkan dengan teman sebayanya. Hal ini sama dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan yang menunjukkan bahwa respon yang paling sering dilakukan korban kepada pelaku adalah sikap diam dan tidak melawan.

Peneliti menduga hal ini dikarenakan rasa takut atau tidak ingin kehilangan teman sekelas apabila melawan dan menjadi musuh bagi pelaku. Interview yang kami lakukan dengan Azam pada tanggal 12 Februari 2024 selaku pelaku laki-laki dalam aksi ini, ia menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau perilaku bully ke kawan tuh pernah Bu, paling ke Ilma, Annisa, Doni ke kawan sekelas inilah Bu. Saling dorong, kejar-kejaran, nendang kaki, jentik telinga Bu. Kami melakukan itu karena Doni tuh tidak melawan, misal Doni itu diam aja kalau dibully. Senang aja rasanya kalau bully kawan”.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Azam, peneliti tidak menemukan adanya data baru yang muncul. Bentuk-bentuk perilaku bullying masih sama seperti yang disampaikan oleh informan sebelumnya, serta penyebab ia melakukan hal itu dikarenakan pelaku tidak menemukannya adanya perlawanan dari korban yang hanya diam ketika dibully olehnya.

## **2. Strategi Guru PAI dalam Menangani Perilaku Bullying Secara Fisik**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Desi Herlina, S.Pd.I selaku Guru PAI tentang bagaimana strategi dalam menangani perilaku bullying secara fisik pada tanggal 16 Februari 2024. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Untuk strategi yang saya gunakan pertama saya akan menasehati atau dengan ceramah, yakni memberikan pengajaran kepada mereka seperti memberikan cerita-cerita Islami, atau cerita yang nyata yang terjadi di masyarakat kalau misal kita melakukan itu maka akibatnya akan begini. Misalnya sebelum mulai jam pelajaran Ibu akan memberikan nasehat dan ceramah. Kalau untuk hukuman ya, paling saya suruh bersihkan kamar mandi dan muraja’ah, karena di sekolah ini lebih ke menghafal al-Qur’an. Tapi sebenarnya untuk hukuman itu Ibu tidak pernah memberikan hukuman sepihak, Ibu akan memberikan hukuman apabila sudah dikonsultasikan dengan wali kelas dan Waka Kesiswaan,

dan juga orang tua murid dipanggil kalau kami sudah sepakat baru hukuman bisa dilakukan . Jadi Ibu tidak bisa menetapkan hukuman secara sepihak”.

Melalui penjelasan peneliti menganalisa bahwa tahap pertama yang beliau lakukan adalah dengan menasehati atau ceramah dengan memberikan pengajaran kepada siswa seperti menceritakan sebuah kisah Islam inspiratif atau cerita yang nyata dan terjadi di dalam masyarakat sekitar. Serta memberikan pengetahuan tentang dampak yang ditimbulkan dari aksi bullying tersebut. Sedangkan hukuman yang diberikan kepada siswa yaitu membersihkan kamar mandi dan muraja’ah.

Apabila kasusnya sudah masuk dalam kategori berat maka dirinya tidak bisa memberikan hukuman secara sepihak, dalam artian beliau akan membicarakannya terlebih dahulu kepada wali kelas dan waka kesiswaan disertai dengan memanggil orang tua dari siswa tersebut untuk ditindak lanjuti. Setelah itu baru bisa disepakati hukuman apa yang cocok untuk siswa tersebut, seperti hukuman siswa terdahulu yakni skors selama 2 minggu. Hukuman bisa berubah sesuai dengan tingkat kasus kenakalan yang dilakukan anak. Hal ini serupa dengan keterangan yang disampaikan oleh waka kesiswaan bahwa mereka tidak bisa memberikan hukuman secara sepihak dan hanya memberikan pengarahan, teguran dan nasehat kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Desi Herlin, M.Pd.I selaku Guru PAI tentang bagaimana strategi dalam menangani perilaku bullying secara fisik pada tanggal 26 Februari 2024. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kalau Ibu untuk penanganannya adalah Ibu akan kasih pemahaman dan menasehati, Ibu ambil kedua anak itu terus Ibu jelasi kepada mereka bahwa perbuatan mereka itu tidak baik dan bisa menyebabkan dosa serta tidak baik untuk dilakukan kepada teman sesama. Ibu akan memberi pemahaman atau menasehati mereka untuk selalu saling mengasihi antar sesama kita dan saling bermusuhan. Kalau untuk hukuman ya Ibu tidak ada memberikan hukuman, mungkin hanya sebatas nasehat saja dan pemberian pemahaman kepada anak itu saja”.

Berdasarkan penjelasan dari beliau peneliti menganalisa bahwa penanganan yang ia berikan adalah dengan menasehati, yakni dengan cara mengambil kedua anak tersebut lalu diberi penjelasan dan ceramah tentang bahaya bullying dan dampak serta akibat yang akan ditimbulkan setelahnya, serta memberikan pemahaman bahwa sesama muslim harus saling mengasihi dan tidak boleh bermusuhan. Sedangkan untuk hukuman, beliau tidak memberikan hukuman kepada anak tersebut dan beliau hanya sebatas pemberian nasehat saja kepada siswa.

### **3. Hambatan dan Solusi Guru PAI Menangani Perilaku Bullying Secara Fisik**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Desi Herlin, S.Pd.I selaku Guru PAI tentang hambatan dan solusi dalam menangani perilaku bullying secara fisik pada tanggal 26 Februari 2024. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kendalanya itu, pertama belum adanya aturan tertulis dari sekolah tentang bullying itu, yang kedua itu datanya dari orang tua murid itu sendiri yang mana kadang orang tua merasa anaknya tidak melakukan kesalahan, yang ketiga hambatan yang datang dari siswa itu sendiri, kadang walau sudah dinasehati berulang kali anak tersebut masih sering melakukannya lagi, yang terakhir adalah hambatan yang datang dari guru itu sendiri, karena bukan apa-apa terkadang guru sekarang belum bisa untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa. Misal walau sudah pakai jilbab tapi baju yang digunakan masih ketat, nah itulah yang akan dicontoh oleh anak. Kalau hambatannya datang dari siswa solusi yang Ibu lakukan adalah dengan menasehati anak tersebut secara terus-menerus sebab yang namanya guru itu tidak akan pernah bosan untuk menasehati muridnya. Kalau untuk orang tua solusinya Ibu akan memanggil beberapa saksi yang melihat perbuatan anaknya sudah itu Ibu akan menyuruh mereka untuk memberi tahu tentang kejadian yang sebenarnya kepada orang tua tadi supaya orang tua tadi tidak dapat berdalih karena banyak saksi yang melihat perbuatan anak tersebut. Kalau untuk dari pihak guru maka kami akan semaksimal mungkin memperbaiki diri terlebih dahulu supaya bisa memberikan teladan yang baik bagi siswa. Kalau yang terakhir itu Ibu dan pihak sekolah serta guru yang lain akan berdiskusi kembali untuk membuat aturan mengenai bullying secara fisik tersebut”.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menganalisa bahwa hambatan yang beliau temukan yang pertama dari pihak sekolah dikarenakan sekolah belum memiliki aturan tertulis mengenai perilaku bullying. Hal ini sesuai dengan pemaparan yang disampaikan oleh Waka Kesiswaan yang mengatakan bahwasanya di SD IT Abu Bakar As-Shiddiq belum memiliki aturan secara tertulis menangani permasalahan bullying secara fisik.

Kedua adalah hambatan yang datang dari orang tua siswa dikarenakan orang tua siswa sering kali apabila dipanggil ke sekolah mereka tidak menerima jika anaknya tertuduh bersalah melakukan kesalahan dan menganggap bahwa anaknya tidak mungkin melakukan perilaku bullying tersebut. Selanjutnya hambatan datang dari siswa itu sendiri yang dalam hal ini siswa masih saja melakukan aksi bullying secara terus menerus padahal ia telah diberi arahan dan ceramah dari guru PAI, akan tetapi nasehat tersebut tidak dihiraukan oleh siswa tersebut.

Terakhir adalah hambatan yang datang dari para guru di sekolah. Hal ini dikarenakan masih banyaknya guru yang belum bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam hal bertingkah laku. Seperti guru yang memakai jilbab tetapi menggunakan pakaian yang ketat sehingga perilaku

buruk guru tersebut ditiru oleh siswa yang melihatnya. Sedangkan untuk solusinya, pertama ia dan para guru akan berusaha semaksimal mungkin memperbaiki diri terlebih dahulu dengan menjadi contoh yang baik kepada murid supaya murid dapat meneladani perilaku baik gurunya.

Kedua, apabila orang tua tidak terima dengan kesalahan anaknya, maka beliau akan memanggil beberapa orang saksi dan guru yang melihat kasus yang dilakukan anaknya serta menyuruh mereka (saksi) memberitahukan kejadian yang mereka lihat kepada orang tua tersebut, dengan adanya beberapa saksi yang menyampaikan penjelasan itu akan membuat orang tua siswa tidak bisa mengelak dan akan membenarkan kesalahan yang dilakukan oleh anaknya.

Berikutnya adalah guru PAI akan memberikan pengarahan dan pengajaran secara terus menerus tanpa bosan kepada siswa. Sebab guru tidak akan pernah bosan memberikan nasehat kepada siswanya yang masih melakukan kesalahan, sedangkan solusi yang terakhir adalah guru PAI akan bekerjasama dengan guru lain dan pihak sekolah untuk membuat aturan tertulis terkait dengan aksi bullying di SD IT Abu Bakar As-Shiddiq.

Hasil wawancara dengan Desi Herlin selaku Guru PAI tentang hambatan dan solusi bullying secara fisik pada tanggal 26 Februari, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Kalau hambatan ya paling dari anak itu sendiri kadang walau kita sudah kasih pemahaman tetap saja yang namanya anak-anak itu kadang belum bisa menerapkan dari nasehat tadi jadi angin lalu saja, dan sering terjadi lagi. Kalau dari Ibu solusinya ya kita sebagai guru harus bersabar sebab dengan kesabaran itu bisa saja memberi contoh kepada anak dan membuat dia itu sadar”.

Berdasarkan hal di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa hambatan yang ia temukan hanya datang dari siswa saja. Disebabkan nasehat dan ajaran yang diberikan oleh beliau tidak pernah dilakukan dan bahkan siswa masih mengulang kesalahan yang sama. Sedangkan untuk solusinya ialah dengan bersabar dan terus memberikan nasehat kepada siswa, dengan harapan agar anak tersebut lama-kelamaan sadar dan menjauhi perbuatan bullying tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Secara Fisik**

Bentuk perilaku bullying secara fisik yang siswa lakukan adalah seperti mendorong badan, mencubit, menendang kaki, melempari barang, memukul teman, kejar-kejaran, dan sebagainya. Hal ini juga serupa dengan teori yang telah kami jelaskan sebelumnya, kami menjelaskan bahwa jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.

Berdasarkan teori ini kita ambil kesimpulan bahwa tidak semua aksi yang diteorikan sama dengan yang terjadi di sekolah, persamaan perilaku di SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan teori yang ada hanya pada perilaku seperti memukul, meninju dan menendang. Dari hal tersebut sangat cocok perilaku anak yang ada di SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk dikatakan sebagai perilaku bullying secara fisik. “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying”. Perilaku bullying secara fisik yang dilakukan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yang pertama adalah adanya kekuasaan yang dimiliki oleh sang pelaku terhadap korbannya.

Penyebab bullying sangat kompleks. Faktor keluarga, lingkungan sekolah, kelompok sebaya, media massa, bahkan tayangan televisi turut memengaruhi perilaku anak. Dalam lingkungan sekolah, bullying bisa dilakukan oleh siapa saja: siswa, guru, maupun staf sekolah (Siregar et al., 2025). Jika dibiarkan, tindakan ini berpotensi menciptakan kultur kekerasan di institusi pendidikan. Tindakan bullying bisa diklasifikasikan menjadi tiga tingkat: tinggi (penyerangan fisik berat), sedang (kontak fisik seperti memukul atau menjambak), dan ringan (verbal seperti mengejek, menghina). Meskipun tampak ringan, bullying verbal pun berdampak serius pada kondisi psikologis anak (Rofiqah et al., 2018).

Dalam hal ini kami contohkan kasus Azam yang merupakan seorang ketua kelas dan disegani oleh temannya sehingga ia memiliki kuasa untuk membully teman sekelasnya. Hal ini wajar sebab secara harfiah, kata bully berarti mengertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Selanjutnya ketidakmampuan korban dalam melawan juga menjadi alasan kenapa perilaku ini sering terjadi, seperti perbuatan Azam terhadap Doni, yakni sikap Annisa yang selalu diam ketika menerima perlakuan bully dari Azam membuatnya selalu menjadi bahan bully oleh Azam, hal ini persis seperti teori yang telah dijelaskan bahwa bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seseorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri.

## **2. Strategi Guru PAI dalam Menangani Perilaku Bullying Secara Fisik**

Untuk strategi dari guru PAI yang pertama adalah pemberian nasehat atau ceramah, yakni pemberian pemahaman bahwa perilaku tersebut tidak baik atau pemberian cerita-cerita Islami atau cerita yang benar-benar terjadi di masyarakat sebagai pelajaran dan untuk memberikan motivasi agar mendorong anak melakukan hal-hal yang baik. Sedangkan untuk selanjutnya pemberian hukumannya adalah dirinya akan memberikan hukuman kecil seperti membersihkan wc, dan muraja'ah. Hal ini mungkin didasari bahwa hukuman tersebut merupakan hukuman yang tidak memberatkan bagi anak dan tidak membuat anak mengalami cedera. Apabila sudah menjadi kasus yang berat maka guru PAI akan mendiskusikan kepada guru wali kelas, waka kesiswaan dan

memanggil kedua orang tua siswa yang bersangkutan, sehingga hukuman selanjutnya yang akan diberikan kepada anak nanti adalah hasil kesepakatan bersama dan bukan berasal dari guru PAI saja, seperti pemberian skor selama 2 minggu kepada siswa. Tetapi, apabila tidak bisa diselesaikan oleh mereka maka kasus tersebut akan di bawa ke Ibu Kepala Sekolah. Guru PAI tidak secara langsung memberikan hukuman kepada siswa apabila siswa itu melakukan kasus bullying yang berat, ia hanya menjadi perantara serta meminta bantuan pihak lain untuk menyelesaikan permasalahan anak tersebut. Hal ini juga dikarenakan tidak adanya aturan secara tertulis dari sekolah untuk menangani permasalahan bullying ini. Apabila aturan tersebut sudah ada, maka guru PAI, wali kelas serta waka kesiswaan tidak akan mendiskusikan hukuman yang tepat untuk anak karena pedoman hukumannya sudah ada. Apabila tidak dapat diselesaikan oleh mereka maka akan ditangani langsung oleh Kepala Sekolah dengan solusi yang diberikan adalah menyuruh anak membuat surat perjanjian untuk tidak mengulangi tindakan tersebut, yang apabila masih dilakukan maka ia akan dikeluarkan di sekolah. Hal ini dikarenakan pihak waka kesiswaan tidak bisa memberikan hukuman secara sepihak, pihak waka kesiswaan hanya bisa memberikan pengarahan, bimbingan dan nasehat kepada siswa, dan apabila ingin diberi hukuman maka hukuman itu harus berdasarkan kesepakatan bersama dengan guru lain.

## **1. Hambatan Serta Solusi dalam Menangani Perilaku Bullying Secara Fisik**

### **a. Hambatan**

Hambatan dalam permasalahan bullying secara fisik di SD IT Abu Bakar As-Shiddiq ada 4 yang pertama adalah pada siswa itu sendiri yang dikarenakan dalam pemberian nasehat dan hukuman terkadang anak tersebut belum bisa menerapkan dari apa saja yang telah dinasehati dari guru. Pemahaman dan pencerahan melalui ceramah dari guru PAI dianggap angin lalu dan tidak membekas dalam hati siswa yang diimplementasikan dalam kehidupannya. Sehingga perilaku bullying secara fisik ini terus berlanjut pada siswa tersebut. Sedangkan yang kedua adalah hambatan yang datang dari orang tua, yakni ketika orang tua dipanggil ke sekolah dikarenakan perilaku anaknya yang melakukan aksi bullying secara fisik. Orang tua terkadang tidak terima pernyataan itu dan marah kepada pihak sekolah serta menganggap anaknya tidak mungkin untuk melakukan hal tersebut. Untuk yang ketiga adalah dari pihak sekolah yang disebabkan belum adanya aturan secara tertulis yang menjadi acuan dalam 66 permasalahan bullying secara fisik di sekolah. Keempat adalah yang datang dari guru itu sendiri, dikarenakan dalam hal ini masih banyak guru-guru yang belum bisa memberikan contoh baik kepada siswa sehingga anak sering kali melakukan perilaku buruk yang dicontohkan oleh gurunya.

Di sisi lain, guru PAI sebenarnya hanya memiliki ruang terbatas untuk menangani kasus bullying. Mereka hanya bisa memberikan nasihat atau teguran, dan jika perilaku siswa tidak juga

berubah, maka tindakan selanjutnya adalah memanggil orang tua siswa untuk diberi penjelasan dan penanganannya lebih lanjut (Abubakar, 2018).

Sementara itu, faktor pendukung yang mempermudah guru PAI dalam menangani kekerasan verbal adalah adanya kesadaran dari warga sekolah untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan terhadap pentingnya berkata jujur, bersikap baik, dan saling menghargai menjadi budaya positif yang terus didorong oleh guru PAI. Selain itu, materi dalam pelajaran PAI sangat kaya akan nilai-nilai karakter seperti tasamuh (toleransi), ta'awun (tolong-menolong), dan ta'aruf (saling mengenal). Dengan nilai-nilai tersebut, siswa dibekali pemahaman moral yang dapat mencegah mereka terlibat dalam perilaku bullying (Nauli et al., 2017).

#### b. Solusi

Solusi adalah cara atau jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa adanya tekanan. Maksud tanpa adanya tekanan adalah adanya objektivitas dalam menentukan pemecahan masalah dimana orang yang mencari solusi tidak memaksakan pendapat pribadinya dan berpedoman pada kaidah atau aturan yang ada (Chatib Munif, 2011).

Solusi untuk hambatan yang datang dari pihak siswa, solusi yang akan diberikan adalah dengan memberikan ceramah kembali secara berulang dan bersabar sehingga dengan hal itu dapat menyadarkan anak dalam meninggalkan perilaku bullying secara fisik. Kemudian untuk hambatan orang tua yang bersikap keras menganggap anaknya tidak bersalah maka jalan keluarnya adalah memanggil beberapa saksi yang melihat perilaku anaknya tersebut dan beliau menyuruh para saksi itu yang menjelaskan kepada orang tua tentang perilaku anaknya yang telah melanggar peraturan sekolah. Sedangkan permasalahan aturan tertulis yang belum dibuat, maka guru PAI akan berusaha mendiskusikan dengan guru lain dan pihak sekolah untuk membuat aturan tertulis yang membahas tentang perilaku bullying secara fisik di sekolah.

Beberapa siswa dan bahkan orang tua masih menganggap bullying sebagai bagian dari "candaan" atau "kenakalan remaja biasa" (Mulyadi & Fahmi, 2023). Oleh karena itu, diperlukan intervensi dari tingkat kebijakan berupa pelatihan guru PAI dalam manajemen konflik, pengembangan kurikulum tematik anti-bullying berbasis nilai Islam, serta penguatan sistem kolaboratif antara guru PAI, BK, dan tenaga kependidikan lainnya (Mulyadi et al., 2023).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menangani kasus bullying di SD IT Abu Bakar As-Shiddiq. Bahwa Bentuk-bentuk bullying yang ada di SD IT Abu Bakar As-Shiddiq. yang pertama bullying fisik, Bullying fisik adalah tindakan

menyakiti orang lain dengan cara melibatkan anggota badan atau sentuhan fisik antara pelaku dan korban yang dilakukan secara terus-menerus. Bullying fisik yang ada di SD IT Abu Bakar As-Shiddiq seperti memukul, menendang, mengganggu, mendorong, dan melempar kertas. Strategi guru PAI dalam menangani perilaku bullying secara fisik terdiri dari yakni yang pertama memberikan ceramah, nasehat kepada siswa supaya mereka berhenti untuk melakukan aksi bullying secara fisik yang diikuti oleh kisah-kisah Islami supaya memberikan inspirasi dan wawasan akan dampak dari aksi bullying secara fisik tersebut. Selanjutnya adalah strategi penanganan dengan hukuman, seperti membersihkan wc dan muraja'ah dan apabila kasus yang ditangani berat maka hukuman yang diberikan akan dilakukan setelah melakukan diskusi dengan wali kelas, waka kesiswaan dan orang tua, dan bila hal tersebut belum tuntas maka akan ditangani langsung oleh Kepala Sekolah. Solusinya adalah guru PAI akan memberikan arahan dan bimbingan secara terus menerus kepada siswa sampai ia sadar dan tidak mengulangi aksi bullying secara fisik tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S. R. (2018). Mencegah Lebih Efektif Dari Pada Menangani (Kasus Bullying Pada Anak Usia Dini). *Jurnal Smart Paud*, 1(1), 1. doi: <https://doi.org/10.36709/jspaud.v1i1.3514>
- Ahmad Ali. (2013). *Kitab Shahih Al-Bukhari & Muslim*. Jakarta: Alita Aksara Media.
- Chatib Munif. (2011). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Gapari, M. Z. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VII melalui Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan di MTs. NW Selebung Ketangga. *AS-SABIQUN*, 7(2), 322–335. doi: <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i2.5646>
- Hamid Patilima. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Mufidah, V. N., Fadilah, N. N., Huda, M. N., Yasik, F., & Herlambang, U. P. (2024). Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 5(1), 1–11. doi: <https://doi.org/10.47776/MJPRS.005.01.01>
- Muhamad Zaryl Gapari. (2024). Peran Orang Tua Dan Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Belajar Siswa Kelas II di SDN 2 Batu Nampar. *Al-Faiḍa : Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 100–113.
- Mulyadi, A., & Fahmi, R. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Kekerasan Verbal di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 20–33.
- Nauli, F. A., Jumaini, & Elita, V. (2017). Mencegah Lebih Efektif Dari Pada Menangani (Kasus Bullying Pada Anak Usia Dini). *Jurnal Ners Indonesia*, 7(2).
- Ridwan Abdullah Sani. (2018). *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Tira Smart.

- Rofiqah, T., & Handayani, F. (2018). Efektifitas Layanan Informasi terhadap Penanggulangan Verbal Bullying di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mi'raj Batam. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(1). doi: <https://doi.org/10.33373/kop.v5i1.1447>
- Siregar, M., Zulhammi, Z., & Hasibuan, Z. E. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Anti Bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sibabangun. *ALACRITY: Journal of Education*. doi: <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i2.802>
- Syukur, H., & Widiastuti, R. (2023). Peran Guru Agama dalam Membentuk Karakter Anti-Bullying di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–59.
- Wahyuni, S., B. A., Syarif, St. H., Muzakkir, & Efendy, R. (2024). Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa di SD. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–10. doi: <https://doi.org/10.35905/dialektika.v3i1.8851>